

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sarana yang paling penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gabungan dari beberapa saham yang berfungsi sebagai tolak ukur perkembangan saham di pasar modal dan juga mencerminkan kinerja berbagai perusahaan sehingga bisa dijadikan sarana observasi oleh para calon investor, yang belum pernah berinvestasi di pasar modal.

Menurut para investor, pasar modal dapat melalui obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan untuk emiten sendiri melalui pasar modal salah satu cara yang dapat diperoleh untuk pengumpulan dana jangka panjang untuk melaksanakan kelangsungan usaha. Pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dalam bidang perekonomian, karena pasar modal sendiri merupakan alternatif pendanaan untuk kelangsungan usaha di perusahaan. Meningkatnya aktivitas perekonomian di pasar modal akan berakibat meningkatkan produktivitas yang meningkatkan pendapatan serta akan berimbas kepada kemakmuran masyarakat luas terutama Indonesia.

Informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sulit diprediksi sangat penting bagi investor untuk mengembangkan keputusan investasi di pasar modal. IHSG merupakan indeks yang merangkum

pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempengaruhi kondisi pasar modal di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung dengan membuat trend. Angka tersebut adalah angka olahan yang dapat digunakan untuk membandingkan peristiwa, seperti fluktuasi harga saham. (Wongkar et al., 2018)

Suku bunga SBI, nilai tukar (IDR/USD), inflasi, jumlah uang beredar, indeks Dow Jones, dan faktor ekonomi makro lainnya semuanya berdampak pada IHSG. Investor lebih cenderung berinvestasi di pasar uang jika tingkat bunga lebih tinggi dari pengembalian yang diharapkan. Tingkat IHSG akan menurun jika investor mengalihkan dananya, namun investor lebih cenderung menabung dalam bentuk saham daripada deposito jika tingkat bunga lebih rendah dari return yang diharapkan. IHSG terkena dampak inflasi karena harga komoditas dan beban perusahaan akan naik akibat kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan sebagainya jika inflasi terus meningkat mempengaruhi penurunan pendapatan perusahaan dan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai tukar (IDR/USD) mempengaruhi keuntungan perusahaan, ketika rupiah terdepresiasi, hal itu akan mengurangi keuntungan perusahaan importir barang. Ini juga mempengaruhi pada perusahaan yang mempunyai utang luar negeri. Jumlah uang yang beredar mempengaruhi IHSG, ketika jumlah uang beredar tinggi maka harga saham turun sehingga membuat investor membeli saham yang diterbitkan. Harga saham di bursa efek tidak selalu sama, terkadang naik atau turun tergantung

penawaran dan permintaan, karena harga saham berfluktuasi sehingga membuat pasar saham menjadi menarik bagi investor.

Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu., berikut penulis tampilkan perkembangan IHSG seperti yang terjadi di tahun 2018-2021.

Tabel 1.1
Kinerja IHSG Tahun 2018-2021

Tahun	IHSG
2018	6.194,50
2019	6.299,54
2020	5.979,07
2021	6.581,48

Sumber: idx.co.id diakses pada tanggal 25 Mei 2022

Dilihat dalam tabel diatas, IHSG terlihat mengalami fluktuasi. Di tahun 2018 dan 2019 IHSG mengalami peningkatan, akan tetapi di tahun 2020 justru mengalami penurunan. Setahun berselang tepatnya IHSG mengalami peningkatan yang cukup drastis. IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar setiap harinya dan adanya saham tambahan. Pergerakan harga saham berdasarkan *closing price* atau harga penutupan yang terjadi di Bursa Efek pada hari tersebut. Jika suatu jumlah saham naik, maka berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSG dan jika suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSG turun, maka saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG. (Samsul, 2015:186)

Pembentukan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi oleh kondisi bisnis dan ekonomi di Indonesia, tetapi juga kondisi di negara-negara lain. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada penutupan perdagangan 30 Desember 2019 masih memperlihatkan kinerja yang bagus di

level 6.299. Namun dengan mencuatnya kabar bahwa penularan virus corona baru tersebut telah menjalar ke berbagai negara, mendorong penurunan bursa global. Akibatnya IHSG mengikuti tren penurunan bursa global, sehingga turun ke level 5.452 pada penutupan 28 Februari 2020. Pada saat pemerintah secara resmi mengumumkan penemuan kasus Covid-19 yang pertama di Indonesia tanggal 2 Maret 2020, IHSG langsung drop ke level 5.361, terus mengalami kontraksi dan mencapai titik terendah 3.937 pada tanggal 23 Maret 2020. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu dan berbagai upaya pemerintah dalam menanggulangi krisis kemanusiaan dan juga pemulihan ekonomi, secara perlahan tapi pasti kinerja IHSG telah memperlihatkan tren kenaikan. Pada penutupan perdagangan tanggal 30 Desember 2020, IHSG kembali mencapai level 5.979, dan pada tanggal 2 Maret 2021, setahun setelah pemerintah mengumumkan adanya Covid-19, IHSG telah mencapai level 6.359. (CNBC Indonesia, 2020)

IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil bangkit pada pembukaan perdagangan pada Kamis, 07 Maret 2022. IHSG menguat 10,8 poin ke level 7.115. Secara keseluruhan, investor membukukan transaksi sebesar Rp2,488 triliun dengan volume transaksi yang diperjualbelikan sebesar 4,288 miliar lembar saham, dengan frekuensi sebanyak 258 ribu kali. Selain itu, sebanyak 204 saham menguat, 232 saham melemah, dan 174 saham stagnan alias tidak mengalami perubahan. Penguatan IHSG membuat mayoritas saham unggulan juga berada pada zona hijau. Sejumlah saham

yang menunjukkan penguatan di tengah kebimbangan IHSG saat ini bisa dijadikan sebagai watchlist para investor. (IDN Times, 2022)

Di sinilah bisa melihat adanya suatu fenomena yang bisa dipelajari bahwa apabila terjadi suatu krisis yang membuat harga saham menjadi anjlok, namun menyimpan suatu peluang yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam melakukan aktivitas perdagangan saham di suatu negara seorang investor harus memperhatikan situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga saham, termasuk dalam sektor perbankan. Harga saham selain dipengaruhi oleh faktor pasar, juga dapat dipengaruhi oleh faktor makro lainnya seperti jumlah uang beredar, kurs valuta asing, dan tingkat suku bunga.

Hasil penelitian dari Agung dan Suarjaya (2018), menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Tetapi menurut Cindy Yunita Wibowo (2021), Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Menurut Magfiroh et al., (2021), Omodero dan Mlanga (2019) memiliki hasil penelitian yang sama yaitu Suku Bunga tidak berpengaruh pada indeks harga saham. Sedangkan menurut Wongkar et al., (2018), Bi Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hussain et al., (2018), menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Bursa Efek Karachi berbeda

dengan penelitian dari Khatr (2019), nilai tukar dengan dolar AS memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan pasar saham Nepal.

Ndlovu et al., (2018), menyatakan bahwa jumlah uang beredar berhubungan positif dengan harga saham dan menurut Cindy Yunita Wibowo (2021), jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Dalam berbagai penelitian, IHSG dipilih peneliti sebagai variabel dependen, dan untuk inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, jumlah uang beredar sebagai variabel independen, keempat variabel yang mempengaruhi IHSG merupakan faktor internal, dengan harapan dapat memvalidasi dan menegaskan kesimpulan yang berbeda dari sebelumnya dan mampu mencari variabel penjelas yang dapat lebih akurat memprediksi dan mengontrol fluktuasi dari IHSG yang merupakan pokok permasalahan. Dari berbagai uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI, KURS, JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup atau batasan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh faktor ekonomi makro (inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, jumlah uang beredar) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2018-2021.

- 2) Variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.
- 3) Variabel independen yaitu inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, jumlah uang beredar.
- 4) Objek penelitian yaitu Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Jenis penelitian menggunakan Teknik Sampling Jenuh.
- 6) Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini adalah 3 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

IHSG adalah indeks yang mengukur rata-rata dari seluruh saham di BEI. IHSG mengukur keseluruhan pergerakan harga saham yang ada di bursa efek Indonesia, berbeda halnya dengan indeks LQ45 yang hanya mengukur pergerakan 45 harga saham unggulan yang aktif. Perubahan-perubahan harga saham yang naik turun tentu akan ikut mempengaruhi pergerakan IHSG. Penyebab terjadinya perubahan harga saham antara lain dapat terjadi akibat pengaruh makro ekonomi seperti, perubahan yang terjadi pada nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
- 2) Bagaimana Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

- 3) Bagaimana Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
- 4) Bagaimana Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
- 5) Bagaimana Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

1) Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan memperbanyak pengetahuan tentang faktor-faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.
- b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.